

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditor Switching

Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan perusahaan klien. Ada dua sifat perpindahan auditor di Indonesia yaitu, wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara *mandatory* pada perusahaan terjadi karena adanya pemberhentian secara paksa akibat diberlakukannya sebuah aturan sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* dapat disebabkan karena auditor mengundurkan diri secara sukarela. Aturan *securities and exchange commission* (SEC) tentang hubungan keuangan berfokus pada perspektif penugasan dan melarang kepemilikan pada klien audit bagi orang-orang yang terlibat dalam audit dan keluarga dekat mereka termasuk, anggota tim penugasan audit, mereka yang dapat mempengaruhi penugasan audit dalam rantai komando perusahaan, partner dan para manajer yang memberikan lebih dari 10 jam jasa non audit kepada klien, partner dalam kantor partner yang terutama bertanggung jawab atas penugasan audit. Peraturan ini dirancang untuk menyediakan aturan yang lebih mudah diikuti tapi tetap menjaga independensi. *Securities and exchange commission* (SEC) adalah regulator utama untuk pasar saham Amerika, yang menetapkan regulasi untuk pendaftaran efek atau sekuritas dan mengawasi kegiatan bursa efek [1].

Auditor switching dilakukan untuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik dan mengurangi biaya. Keputusan untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan akses pada pelayanan jasa yang lebih baik. Hal yang paling penting dalam ketentuan tersebut adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang baru harus mendapatkan persetujuan klien untuk berhubungan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lama mengenai permintaan dan pemberian salinan opini audit yang lama. Auditor yang menghadapi permintaan semacam itu harus pula mempertimbangkan pengaruh potensial terhadap independensi dalam lingkungan dimana permintaan tersebut dibuat, tujuan permintaan tersebut dan maksud pihak yang meminta informasi tersebut untuk menggunakan informasi yang diminta tersebut [17].

Untuk menjaga independensi auditor maka pemerintah mengeluarkan aturan mengenai pergantian auditor. Aturan yang diterbitkan oleh pemerintah yaitu PP No. 20/2015 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan public dalam kegiatan jasa keuangan pada pasal ke 11 ayat 1 yang berisi tentang pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut [18].

Untuk memperketat pengawasan terhadap akuntan public yang melakukan jasa audit maka OJK mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tahun 2017 pasal 16 menyatakan bahwa [19] :

1. Pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangann wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.
2. Pembatasan penggunaan jasa audit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi Akuntan Publik yang merupakan pihak teasosiasi.
3. Pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan hanya dapat menggunakan Kembali jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan akuntan public yang sama sebagaimana dimaksud ayat (1), setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama.

Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*, yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1 = perusahaan melakukan *auditor switching*

0 = perusahaan tidak melakukan *auditor switching*

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress dalam arti Bahasa Indonesia disebut sebagai kesulitan keuangan. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan berarti perusahaan tidak akan efisien dalam menjalankan operasional perusahaan. Kesulitan keuangan mengakibatkan suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana

yang diharapkan. Dalam praktik, banyak perusahaan dapat mengalami kegagalan. Kegagalan bisnis tidak terbatas pada satu industri atau perusahaan tertentu, tapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya, akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan [5].

Adapun beberapa faktor yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tetapi kebanyakan penyebabnya baik langsung atau tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang sering terjadi berulang-ulang. Akumulasi ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan inilah yang pada akhirnya berakibat pada kegagalan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus mampu untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan sebelum peristiwa tersebut. Jika suatu perusahaan menghadapi kegagalan atau kesulitan keuangan, maka harus dikenali apakah kesulitan keuangan tersebut bersifat jangka pendek apabila tidak segera ditanggulangi dapat berakibat pada timbulnya kesulitan keuangan jangka panjang [5].

Prosedur analisis auditor sering kali meliputi penggunaan rasio keuangan yang umum selama tahap perencanaan dan review akhir atas laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini berguna untuk memahami situasi terkini dan status keuangan perusahaan serta untuk menelaah laporan itu dari prospektif pemakai. Dalam menggunakan rasio ini, auditor harus memastikan diri untuk melakukan perbandingan yang tepat. Perbandingan yang paling penting adalah bagi perusahaan tersebut dalam tahun-tahun terdahulu dan terhadap rata-rata industry atau perusahaan serupa untuk tahun yang sama [17].

Pada variabel *financial distress* ini diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva [20].

Aktiva yang dimaksud dari pengukuran diatas adalah harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi

aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Kemudian aktiva juga ada yang berwujud dan ada yang tidak berwujud. Sedangkan utang atau kewajiban dibagi dua, yaitu utang lancar dan utang jangka Panjang. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, dan utang jangka pendek lainnya. Utang jangka Panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo tersebut relatif lebih dari satu tahun. Komponen yang ada dalam utang jangka Panjang adalah seperti obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari satu tahun dan jangka panjang lainnya [17].

Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industry yang sejenis [17].

Financial distress dalam penelitian ini sebagai variabel rasio dengan menggunakan proksi *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan rumus sebagai berikut [20]:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.3 Pergantian Manajemen

Manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasional secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya-sumber daya organisasional. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Pergantian manajemen yang terjadi di perusahaan sering kali diikuti dengan perubahan kebijakan dalam berbagai perusahaan oleh manajemen baru. Pergantian manajemen yang terjadi dalam perusahaan dapat menyebabkan perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP [8].

Pergantian manajemen dapat dilihat dari bergantinya dewan direksi atau dewan komisaris dari tahun sebelumnya yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan. Pergantian manajemen juga diakibatkan oleh hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi melakukan pengunduran diri. Pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan biasanya diikuti dengan perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi. Hal ini dikarenakan manajemen ingin KAP yang dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen juga akan mencari KAP yang memiliki kualitas yang baik dan dapat mengikuti perkembangan perusahaan. Manajemen baru cenderung akan mengubah KAP apabila KAP tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen baru. Pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat adalah manajer. Penilaian manajer dilakukan karena standar akuntansi sering kali memungkinkan manajer untuk memilih diantara alternatif metode akuntansi dan juga karena estimasi diperlukan untuk dapat menghitung angka akuntansi. [21].

Tujuan perusahaan melakukan pergantian manajemen antara lain, sebagai berikut:

1. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, baik itu jangka Panjang ataupun jangka pendek.
2. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dilingkungan eksternal (sikap tenaga kerja, perubahan strategi korporasi, perubahan teknologi dan peralatan lainnya), serta dilingkungan eksternal (perubahan pasar, peraturan, hukum, kebijakan pemerintah, teknologi, dan lainnya)
3. Untuk memperbaiki efektivitas perusahaan agar dapat bersaing di pasar ekonomi modern. Upaya ini termasuk perbaikan efektivitas tenaga kerja, perbaikan sistem dan struktur organisasi, dan implementasi strategi perusahaan [17].

Sebagai bagian dari pemahaman atas pengendalian internal dan penilaian atas resiko pengendalian, auditor diharuskan melakukan komunikasi mengenai beberapa hal dengan mereka yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan. Informasi tersebut dan rekomendasi lainnya terkait dengan pengendalian internal sering kali dikomunikasikan dengan manajemen. Komunikasi dengan mereka yang bertanggungjawab dalam tata kelola perusahaan

auditor harus mengomunikasikan kekurangan-kekurangan yang signifikan dan kelemahan material secara tertulis kepada mereka yang bertanggungjawab dalam tata kelola perusahaan segera setelah auditor mengetahui hal tersebut. Komunikasi tersebut biasanya dilakukan dengan komite audit dan manajemen. Komunikasi yang tepat waktu dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menangani kekurangan pengendalian sebelum laporan manajemen terhadap pengendalian internal harus diterbitkan. Dalam beberapa kasus, kekurangan kekurangan auditor dapat menyimpulkan bahwa pengendalian dijalankan secara efektif pada tanggal neraca [17].

Pergantian manajemen merupakan variabel *dummy*, dapat diukur dengan:

1 = perusahaan melakukan pergantian manajemen

0 = perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen

2.1.4 Ukuran KAP

Akuntan publik adalah seseorang yang memperoleh izin untuk memberikan jasa-jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang. KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang. Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil [10].

Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan public dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut auditor internal [22].

Kantor akuntan publik memiliki peran dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independent kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah. Bukti

perhatian investor terhadap kredibilitas laporan keuangan audit ini adalah adanya reaksi harga saham yang disebabkan adanya reaksi harga saham yang disebabkan oleh adanya pengumuman laba. Kualitas dan reputasi kantor akuntan publik berbeda antara satu dengan yang lain. Perusahaan publik harus memilih kantor akuntan publik, Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengukur reputasi KAP yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka. Banyak perusahaan *go public* mengganti KAP lokal dengan KAP nasional yang besar, karena KAP lokal kurang pemahaman tentang ketentuan-ketentuan pasar modal. Selain itu, keyakinan bahwa pengauditan oleh KAP besar dapat menjadikan saham mereka lebih mudah diperdagangkan [10].

KAP besar umumnya bekerja sama dengan KAP *The Big Four* yaitu *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Price Water House Coopers*, *Ernest & Young*, dan *KPMG*. *The Big Four* tetap menguasai peringkat pertama dunia dalam pendapatan dan SDM sampai 2014 [10]. Karena KAP besar umumnya mempunyai pemahaman tentang ketentuan pasar modal yang baik sehingga dapat mendorong kliennya untuk lebih mematuhi aturan dan ketentuan yang diwajibkan.

Ukuran KAP merupakan variabel *dummy*, dapat diukur dengan:

1 = perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*

0 = perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*

2.1.5 Opini Audit

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat [11].

Menurut standar Profesional akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu [16]:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh ikatan akuntan indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*). Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi :

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh ikatan akuntan indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesaingan mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh badan pengawas pasar modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di-review.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi

tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.

- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2. Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang materiel, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang bertampak materiel, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat; pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata *kecuali* atau *pengecualian* dalam suatu frasa seperti *kecuali untuk* atau *dengan pengecualian untuk*; frasa seperti *tergantung diatas* atau *dengan penjelasan berikut ini* memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kuat dan oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari.

3. Pendapat Tidak Wajar

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan

auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar dengan SAK/ETAP/IFRS. Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya:

- a. Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar
- b. Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

4. Pernyataan Tidak memberikan Pendapat

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

Dalam penelitian ini opini audit menggunakan variabel *dummy*, dapat diukur dengan:

1 = jika perusahaan klien memperoleh opini wajar tanpa pengecualian

0 = jika perusahaan klien tidak memperoleh opini wajar tanpa pengecualian

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan bertumbuh adalah perusahaan yang pertumbuhan pendapatannya lebih tinggi dari pertumbuhan beberapa tahun sebelumnya dan pertumbuhan tersebut diharapkan berlangsung mencapai pertumbuhan laba yang tinggi. Perusahaan bertumbuh juga memperlihatkan kemampuan manajemen perusahaan dan kesempatan investasi dari perusahaan dalam sebuah proyek yang menghasilkan tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat pengembalian yang diharapkan. Pertumbuhan perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa mempertahankan posisi ekonomi dalam industry maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan [14].

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menafsirkan bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir dicapai. Kinerja perusahaan yang merupakan penilaian terhadap suatu operasional perusahaan memiliki indikator:

1. Pertumbuhan penjualan, pertumbuhan penjualan berkaitan dengan permintaan pasar dan daya saing antar perusahaan.
2. Pertumbuhan produk baru, inovasi produk dan desain produk baru sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan produk baru.
3. Pertumbuhan laba, meningkatnya permintaan dan penjualan produk mempengaruhi terhadap pertumbuhan laba.
4. Produktivitas karyawan, dengan adanya pelatihan dan standar kerja produk/jasa akan menimbulkan produktivitas kerja karyawan terhadap perusahaan [23].

Maksimisasi pertumbuhan merupakan variasi lain dari teori maksimisasi penjualan; yaitu memfokuskan pada tingkat pertumbuhan penjualan. Seberapa tinggi pertumbuhan penjualan akan memengaruhi karir manajer dan karena itu manajer berusaha agar selalu meningkatkan penjualan. Sehingga, dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah bahwa manajer akan memilih tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi daripada yang diinginkan pemilik perusahaan. Dengan demikian tingkat laba yang diperoleh untuk pemilik menjadi lebih rendah sebab sebagian dari laba ditahan untuk memacu pertumbuhan misalnya dialokasikan untuk membiayai pengembangan produk, ekspansi pasar, dan sebagainya [24].

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan deviden per saham [20]. Dalam perkembangan bisnis suatu perusahaan, pertumbuhan diartikan sebagai variasi lain dari teori maksimisasi penjualan; yaitu memfokuskan pada tingkat pertumbuhan penjualan. Seberapa tinggi pertumbuhan penjualan akan

mempengaruhi karir manajer dan karena itu manajer berusaha agar selalu meningkatkan penjual.

Selain itu, ada terdapat dua prinsip yang mendasari maksimisasi pertumbuhan penjualan perusahaan yaitu:

1. Pertumbuhan penjualan dimaksudkan untuk ekspansi kapasitas sehingga dibutuhkan sejumlah capital untuk membiayai ekspansi ini. Apanila pertumbuhan penjualan tinggi maka ini dapat diandalkan untuk kecukupan capital oleh karena maksimisasi pertumbuhan berkolerasi positif dengan maksimal laba.
2. Pertumbuhan penjualan terkait dengan nilai sekarang (*present value*) dari aliran hasil penjualan di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa nilai uang dari penjualan sekarang lebih tinggi daripada di masa yang akan datang sehingga mendorong manajer untuk terus memacu pertumbuhan.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut [25]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih Tahun Ini} - \text{Penjualan Bersih Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Manda (2018)

Melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*”. Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa sub sektor *real estate* dan *property* sebanyak 61 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan secara parsial *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [6].

2. Siska Aprianti dan Sri Hartaty (2016)

Melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*". Pada penelitian ini menggunakan sampel 89 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan klien dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan secara parsial ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. [15].

3. Firman Syarif dan Kristina Hasibuan (2018)

Melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Pergantian Dewan Komisaris, Opini Audit, Reputasi Audit, Audit *Tenure*, Biaya Audit Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014". Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kesulitan keuangan, pergantian dewan komisaris, opini audit, reputasi auditor, *audit tenure*, biaya audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan secara parsial opini audit, reputasi audit, biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [13].

4. Yuka Faradila dan M. Rizal Yahya (2016)

Melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*". Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [7].

5. Robby Adytia Putra dan Ita Trisnawati (2016)

Melakukan penelitian dengan judul, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor". Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 120

perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP, perubahan *return on assets*, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [9].

6. Binti Luthfiyati (2016)

Melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* Terhadap *Auditor Switching*”. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, dan *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching* [12].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

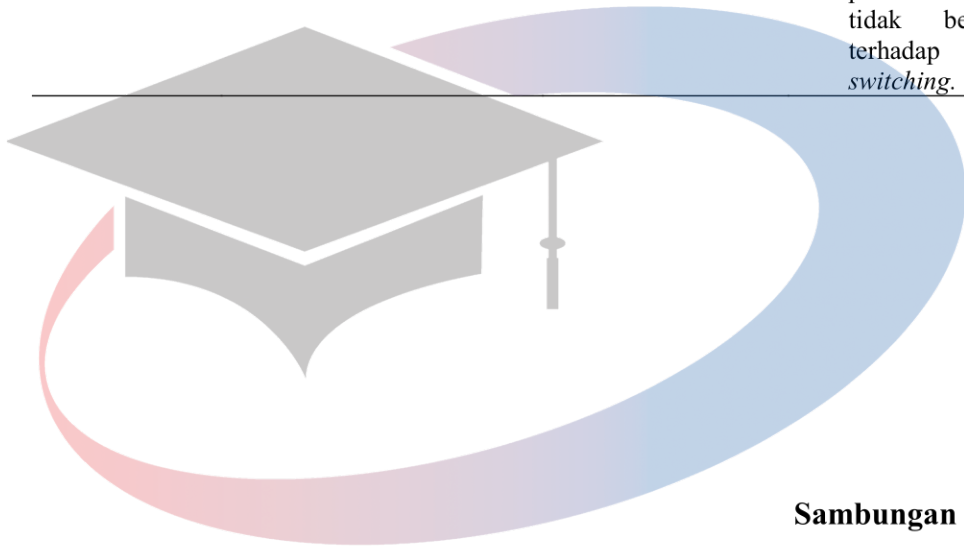
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil akhir yang diperoleh
Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Manda (2018)	Pengaruh <i>financial distress</i> , pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap <i>auditor switching</i>	<u>Variabel independent</u> <i>Financial distress</i> Pergantian manajemen Ukuran KAP <u>Variabel dependen</u> <i>Auditor switching</i>	<u>Secara simultan</u> <i>Financial distress</i> , pergantian manajemen, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . <u>Secara parsial</u> a. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> . b. Pergantian manajemen dan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> .
Siska Aprianti dan Sri Hartaty (2016)	Pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien terhadap <i>auditor switching</i> .	<u>Variabel independent</u> Ukuran KAP Ukuran perusahaan klien	<u>Secara simultan</u> Ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh secara bersamaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan klien terhadap auditor switching.

Variabel dependen
Auditor switching

Secara parsial

- a. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching.
- b. Ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap auditor switching.



Sambungan Tabel 2.1

Firman Syarif dan Kristian Hasibuan (2018)	Pengaruh kesulitan keuangan, pergantian dewan komisaris, opini audit, reputasi auditor, <i>audit tenure</i> , biaya audit terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014	Variabel independen Kesulitan keuangan Pergantian dewan komisaris Opini audit Reputasi auditor <i>Audit tenure</i> Biaya audit	Secara simultan Kesulitan keuangan, pergantian dewan komisaris, opini audit, reputasi auditor, <i>audit tenure</i> , biaya audit berpengaruh secara simultan terhadap auditor switching.
		Variabel dependen <i>Auditor switching</i>	Secara parsial Kesulitan keuangan, pergantian dewan komisaris, opini audit, reputasi auditor, <i>audit tenure</i> , dan biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.

Yuka Faradilla dan M. Rizal Yahya (2016) Pengaruh opini audir, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*

Variabel independent
Opini audit
Financial distress
Pertumbuhan perusahaan klien

Secara simultan
Opini audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel dependen
Auditor switching

Secara parsial
a. Opini audit dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.
b. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.



UNIVERSITAS

Sambungan Tabel 2.1

Robby Adytia dan Ita Trisnawati (2016) Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor

Variabel independent
Opini audit
Pergantian manajemen
Ukuran KAP
ROA
Financial distress
Pertumbuhan perusahaan
Kepemilikan publik

Secara simultan
Opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ROA, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Variabel dependen
Pergantian auditor

Secara parsial
Opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ROA, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ikhsan Eriansyah dan Wahyu (2016)	Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, dan Pergantian Manajemen Terhadap Pergantian Auditor	<u>Variabel independent</u> Opini audit Pergantian manajemen Ukuran KAP	<u>Secara simultan</u> Opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.
		<u>Variabel dependen</u> Pergantian auditor	<u>Secara parsial</u> a. Opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian auditor b. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. c. Pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian auditor
Ni Luh Putu Paramita, Novi Astuti dan I Wayan Ramantha (2014)	Pengaruh <i>Audit Fee</i> , Opini <i>Going Concern</i> , <i>Financial Distress</i> dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor	<u>Variabel independent</u> <i>Audit Fee</i> Opini <i>Going Concern</i> <i>Financial Distress</i> Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan</u> <i>Audit fee</i> , opini <i>going concern</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor.
		<u>Variabel dependen</u> Pergantian auditor	<u>Secara parsial</u> <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh pada pergantian auditor

UNIVERSITAS MIKROSKIL

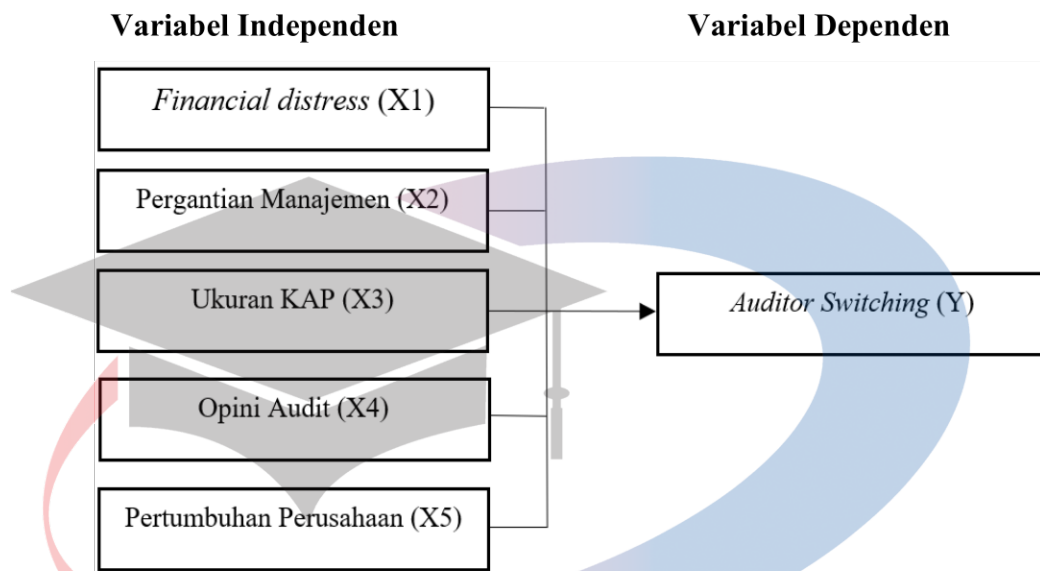
Sambungan Tabel 2.1

Binti Luthfiyati (2016)	Pengaruh Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i>	<u>Variabel independent</u> Ukuran perusahaan Opini audit Pergantian manajemen Ukuran KAP <i>Audit tenure</i>	<u>Secara simultan</u> Ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
		<u>Variabel dependen</u> <i>Auditor switching</i>	

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang diteliti. Adapun faktor yang diteliti

yaitu variabel dependen pada penelitian ini adalah *auditor switching*, sedangkan variabel independent adalah *financial distress*, pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit dan pertumbuhan perusahaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang dijelaskan maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan yang tidak sehat atau sedang kritis keuangannya. Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. *Auditor switching* salah satunya disebabkan karena perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor*

switching [6]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.4.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauannya sendiri. Perusahaan cenderung akan mencari KAP yang sepadan dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Manajemen juga memerlukan auditor yang lebih berkualitas serta mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [12]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.4.3 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Perusahaan oran keuangannya karena investor dan pengguna laporan keuangan lain lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang besar atau yang berafiliasi *bigfour*. Perusahaan juga cenderung untuk memilih KAP yang besar untuk mempertahankan reputasi perusahaan dimata *shareholdernya* dan untuk mempertahankan kepercayaan publik. Selain itu KAP yang lebih besar juga dianggap lebih independent dari rekan-rekan mereka yang lebih kecil dalam menahan tekanan manajemen pada saat terjadi perselisihan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [6]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.4.4 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Opini audit didefinisikan sebagai pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor biasanya mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan apakah perusahaan akan tetap memakai jasa KAP tersebut atau menggantinya. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengharapkan opini yang dikeluarkan oleh auditor ialah opini wajar tanpa pengecualian. Jika perusahaan mendapatkan opini audit diluar opini wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka perusahaan cenderung akan melakukan pergantian auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [7]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan bagi investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan yang dikelola perusahaan mengalami *stagnancy*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* [7]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switchin*